

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Anak merupakan anugerah terindah bagi orang tua yang telah diberi kepercayaan oleh Allah. Maka dari itu mereka pastinya akan memberikan sesuatu yang terbaik untuk anaknya dalam pendidikan, wawasan, lingkungan serta tumbuh kembang anak. Tetapi ada beberapa anak yang memerlukan perhatian yang lebih dari orang tua karena memiliki keistimewaan, yaitu perilaku yang tidak dimiliki biasanya orang seperti anak autis. Dalam kejadian ini menjadi hal yang perlu diperhatikan bagi orang tua, bagaimana anak dapat diterima baik dan dan berkomunikasi dengan masyarakat.

Anak autis merupakan anak yang memiliki kebutuhan khusus yang berbeda dengan anak lain dan juga memiliki karakteristik yang berbeda. Perlunya bimbingan konseling terhadap anak betrkebutuhan khusus untuk memberikan bantuan dalam menghadapi permasalahan pada anak dan mengarahkannya untuk mengetahui tentang pribadinya maupun posisinya yang berada dilingkungan masyarakat. Bimbingan konseling ini diberikan untuk mengarahkannya yang terdakang bertindak secara tidak wajar dan mengembangkan potensi pada anak.

Penyimpangan perilaku atau terganggunya proses perkembangan anak yang terjadi sebelum usia tiga tahun dengan jenis karakter yang menyimpang dibidang hubungan sosial, korespondensi, dan pengulangan perilaku atau disebut juga autisme. Anak autis akan meluapkan amarah apabila tidak mendapatkan apa yang mereka inginkan ataupun ketika seseorang tidak mampu memahami keinginan mereka. Kemarahan mereka diluapkan dengan berteriak, marah, ataupun melempar barang. Mengendalikan emosi pada anak tidaklah mudah, apalagi terhadap anak yang menderita autisme. Diperlukan kesabaran dalam menghadapinya. Jika seorang penyandang autisme tidak mampu mengendalikan emosinya akan berpengaruh terhadap orang-orang disekitarnya. Maka sangat dibutuhkan penenangan yang tepat dalam hal ini.

Autis merupakan gangguan perkembangan anak yang berpengaruh pada kemampuan sosial anak dalam mengurus diri, berkomunikasi, keberadaan anak dalam suatu lingkungan, dan cara dia melakukan interaksi sosial dengan orang lain. Autis merupakan

gangguan neurobiologis, gangguan ini mengganggu pada cara berinteraksi anak, kemampuan berkomunikasi dan perilaku anak.<sup>1</sup> Penyandang autisme biasanya sulit dalam mengolah rangsang, mereka seperti memiliki kekebalan pada tubuhnya atau bisa juga mereka tidak bisa merasakan rasa sakit dalam tubuhnya. Selain itu anak autis cenderung tidak menyukai kebisingan sehingga akan marah atau emosi jika mendengar kebisingan. Mereka juga seperti tidak bisa mendengarkan suara sehingga terlihat seperti tuli karena tidak bisa merespon suara disekitarnya.

Anak autis adalah anak yang membutuhkan perlakuan yang lebih dari keluarga maupun lingkungan sekitar. Ketidaksempurnaan fisik pada anak autis pada umumnya tidak terdeteksi. Ketika mereka lahir sekilas nampak normal seperti anak-anak pada umumnya. Namun seiring berjalannya waktu ketidaksempurnaan pada anak autis mulai terlihat. Pada umumnya sebelum menginjak umur 3 tahun gejala anak menderita autis sudah mulai terlihat. Saat orang tua sudah mulai sadar bahwa anak yang telah dilahirkan dalam kondisi autis harus mampu menerima kondisi tersebut.

Sejumlah 2,4 juta penderita autis di Indonesia merupakan jumlah perkiraan dengan bertambahnya penyandang baru sekitar 500 orang pertahun. Karena sudah mulai banyaknya penderita autisme yang makin meningkat. Salah satu rumah terapi yang ada di Kudus yaitu Darul Fathonah dalam melatih kemandirian anak autis menggunakan metode ABA (*Applied Behavior*).

Faktor penyebab anak mengalami gangguan autis ada banyak. belum bisa dipastikan penyebab gangguan autis terjadi pada anak karena faktor apa saja. Namun ada beberapa resiko yang bisa menyebabkan anak mengalami gangguan autis, diantaranya periode kelahiran, persalinan dan usia bayi yang baru lahir.

Anak yang sudah terdeteksi autis memerlukan pelayanan khusus untuk memperoleh hasil yang optimal sesuai dengan kemampuan yang dimiliki anak dan sejauh mana autis yang dialaminya. Ketika gangguan autis sudah dapat diketahui kita dapat mengusahakan sedini mungkin untuk melakukan penanganan. Namun autis adalah gangguan perkembangan yang kemungkinan sembuh tidak ada, tetapi dapat dikurangi.

Pada penelitian terdahulu gangguan autisme muncul pada saat fase terbentuknya organ-organ (*Organogenesis*) ketika seseorang

---

<sup>1</sup> Rosmala Dewi, Inayatillah, Rischa Yullyana, *Pengalaman Orang Tua dalam Mengasuh Anak Autis di Kota Banda Aceh*, Jurnal Psikologi Vol 3 No. 02, 2018, 290.

hamil di usia kandungan sekitar 0-4 bulan. Pada usia kehamilan 15 minggu organ otak mulai terbentuk. Penderita autisme sekitar 43% mengalami kelainan pada *lobus parietalis* pada otak. Akibat dari kelainan tersebut menjadikan anak menjadi cuek dengan lingkungan sekitarnya. Pada masa awal kehamilan faktor penyebab kelainan ini diantaranya: alergi berat, infeksi (*toksoplasmosis, rubella, candida, dll*), zat aditif (MSG, pengawet, pewarna), logam berat (Pb, Al, Hg, Cd), obat-obatan, mual berat (partus lama) yang mulai terganggu pada nutrisi dan oksigen pada janin, jamu peluntur, pemakaian forsep menjadi pemicu terjadinya anak menderita autisme. Pada masa kelahiranpun dapat memicu kelainan autisme, seperti : infeksi pada bayi, memakai antibodi yang berlebihan sehingga dapat memicu penyerapan pada usus terganggu saat menyerap nutrisi (*leaky gut syndrom*) dan saat mencerna *kasein* dan *gluten* tidak terjadi secara sempurna.<sup>2</sup>

Anak yang mengalami gangguan autisme menemukan bahwa ada bagian dari otak yang mengalami gangguan terutama pada sistem limbik. Sistem tersebut merupakan pemrosesan perilaku emosi dalam menginformasikan ke bagian otak seseorang. Pada penyandang autisme jika sistem limbik ini mengalami gangguan mereka akan terganggu kondisi emosionalnya. Ketidakmampuan penyandang autisme dalam mengenali emosi dan cara mengekspresikan emosi menjadi salah satu kelemahan mereka. Anak yang sering memperlihatkan emosi mereka cenderung mudah tantrum, menangis ataupun takut. Biasanya mereka akan marah jika tidak mampu mengekspresikan apa yang mereka inginkan. Perilaku ini lah yang membuat anak kurang bisa diterima di lingkungan sosial.

Permasalahan emosional yang ada pada anak jika semakin dibiarkan terus menerus anak akan tumbuh dengan respon-respon emosi tersebut. Akibatnya orang-orang yang berada disekitar akan sulit mengontrol emosi mereka jika pada suatu hari emosinya muncul akibat dari ketidaktahuan orang sekitar terhadap keinginan anak. Anak autisme akan di lingkungannya mengalami kesulitan dalam melakukan pemahaman mengenai apa hal yang diperbolehkan atau yang tidak diperbolehkan.

Mengendalikan emosi menjadi sebuah dalam hidup manusia sebagai bentuk dalam mengurangi kegentingan yang muncul akibat dari konflik batin yang memuncak. Alqur'an memberikan arahan

---

<sup>2</sup> Y Handoyo, *Autisma, Petunjuk Praktis dan Pedoman Materi untuk Mengajar Anak Normal, Autis, dan Perilaku Lain* (Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer, 2003) 15.

untuk seseorang agar mampu mengatur emosi yang berguna untuk mengurangi ketegangan fisik dan kondisi mental seseorang serta efek negatif yang ditimbulkannya. Mengendalikan emosi sangat diperlukan agar tercipta kehidupan yang seimbang dan selaras.

Terdapat hadis Rasulullah, oleh Bukhari, Malik dan At Tirmidzi, meriwayatkan, *Abu Hurairah berkata: “ada seseorang yang berkata kepada Nabi, nasehatilah saya! Beliau berkata:” janganlah kamu marah” orang itu berkata lagi beberapa kali dan rasul tetap menjawab: “janganlah kamu marah”*. Dalam hadis lain Rasulullah SAW menjawab janganlah marah ketika ada orang yang bertanya tentang apa yang bisa menyelamatkan diri dari murka Allah. Dan pada kesempatan lain Nabi menanyakan pada Sahabat *“siapakah yang gagah diantara kalian?”*. Mereka menjawab: *“orang yang tidak bisa dibanting oleh orang lain”* maksud dari hadis tersebut adalah orang yang hebat dan gagah adalah orang yang mampu mengendalikan emosinya. Dari hadis tersebut dapat dimengerti betapa pentingnya dalam mengendalikan emosi.<sup>3</sup>

Proses penanganan dalam pengendalian emosi anak autisme memerlukan cara yang cukup efektif dalam mengatasinya. Salah satunya dengan cara terapi agar respon yang muncul dalam dirinya dapat diterima dengan baik. Metode ABA (*Applied Behavior Analysis*) menurut Danuatmaja suatu metode dalam menghilangkan permasalahan dengan cara menghilangkan hal-hal dari kebalikannya sehingga mampu membangun interaksi sosial yang bermanfaat.<sup>4</sup> Modifikasi perilaku dilakukan dengan pendekatan langsung yang memiliki fokus dalam perubahan secara spesifik. Tujuan dari metode ini memiliki nilai dalam mengubah tingkah laku individu dengan cara memajukan kemampuan anak autisme dalam hal kepatuhan dan mengajarkan pemahaman anak terhadap aturan yang ada, sehingga dalam pengelolaan emosi menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Metode *Applied Behavior Analysis* menjadi alternatif dalam membuang respon yang dianggap berlebihan dan berbeda dari orang-orang pada umumnya. terbentuknya suatu perilaku yang kurang disebabkan karena adanya emosi. Proses dalam mengubah tingkah laku tidak mudah dan membutuhkan waktu yang lama,

---

<sup>3</sup> Rachmy Diana, “Pengendalian Emosi Menurut Psikologi Islam”, *Jurnal Psikologi*, Vol. XXXVII No 82 (Januari, 2015) 43-44.

<sup>4</sup> Judwanto Widodo, *Penata Pelaksanaan Attention Deficit Hyperactive*, (Malang: UMM Press, 2004), 34.

itupun tidak bisa mengubah seluruh tingkah laku dari anak, hanya saja mengurangi sedikit-sedikit perilaku yang tidak wajar pada penderita autisme. Terapi ini lebih menekankan pada pelatihan kontak mata, motorik kasar, motorik halus, mengikuti instruksi dari terapis. Terapi ini membutuhkan kedisiplinan yang kuat dari terapis agar dalam proses terapi berjalan dengan baik dan memberi manfaat untuk anak.

Anak-anak yang melakukan terapi di Darul Fathonah ada yang bertempat tinggal di Rumah Terapi untuk mondok dan ada juga yang setiap harinya di antarkan oleh orang tua. Anak yang bertempat tinggal di rumah terapi Darul Fathonah adalah anak yang ingin melakukan proses terapi agar berlangsung dengan maksimal. Biasanya anak yang menetap merupakan anak yang memiliki tempat tinggal jauh dari Rumah Terapi tersebut. Darul Fathonah merupakan Rumah terapi yang tidak hanya menangani gangguan autisme saja, tetapi juga menangani gangguan perkembangan lainnya seperti speech delay, disleksia, tuna rungu, tuna wicara, down syndrom.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka diperlukan nya penanganan yang tepat dalam menangani penyandang autis. Metode ABA bertujuan baik untuk mereka penyandang autis agar dapat mengontrol dan mengelola perilaku emosi anak autis sehingga mereka dapat melakukan hubungan sosial dengan baik. Maka perlu adanya penelitian tentang "**Implementasi Metode ABA (*Applied Behavior Analysis*) dalam Pengendalian Emosi Penyandang Autisme di Rumah Terapi Darul Fathonah Kudus**".

## **B. Fokus Penelitian**

Penelitian ini memfokuskan peneliti tentang penyandang autisme yang memiliki tingkah laku berbeda dari anak normal pada umumnya dalam segi pengendalian emosi dengan menggunakan metode ABA (*Applied Behavior Analysis*) difokuskan pada perubahan tingkah laku, serta faktor-faktor yang menyebabkan anak menjadi autis di Rumah Terapi Darul Fathonah Kudus.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dibuat, maka fokus penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kriteria dalam mengendalikan emosi pada anak autis?

2. Bagaimana penerapan metode ABA (*Applied Behavior Analysis*) di Rumah Terapi Darul Fathonah Kudus dalam mengendalikan emosi pada anak autis ?
3. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat dalam penerapan metode ABA (*Applied Behavior Analysis*)?

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kriteria cara mengendalikan emosi pada anak autis.
2. Penerapan metode ABA (*Applied Behavior Analysis*) dalam pengendalian emosi pada penyandang autisme di Rumah Terapi Darul Fathonah Kudus.
3. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung dalam penerapan metode ABA (*Applied Behavior Analysis*) di Rumah Terapi Darul Fathonah Kudus.

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis  
Dapat menumbuhkan wawasan dan menjadi salah satu sumber pengetahuan mengenai bagaimana metode ABA dapat membantu mengendalikan emosi pada anak penyandang autisme. Serta bisa menjadi bahan acuan untuk peneliti.
2. Manfaat Praktis
  - a. Adanya penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk orang tua dan masyarakat sekitar dan dapat membantu dalam mengubah tingkah laku anak.
  - b. Bagi mahasiswa dapat menambah pengetahuan, gambaran pemikiran mengenai autisme dan metode yang digunakan dalam menanganinya.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Untuk memberikan kemudahan dalam pemahaman, penulis membagi setiap bab yang membahas setiap permasalahannya masing-masing.

**Bab I** : Dalam bab 1 ini penulis menjelaskan tentang pengendalian emosi pada anak autis, yang bertujuan agar dapat dipahami dalam merumuskan sistem yang menyeluruh, maka bab I memiliki isi sebagai berikut : pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

**Bab II** : Dalam bab II ini penulis memaparkan peninjauan teori yang terkait dengan judul tentang metode ABA dalam mengubah perilaku penyandang autisme, hasil penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir.

**BAB III** : Dalam bab III ini penulis menjelaskan metode penelitian yang terdiri dari jenis dan pendekatan, *setting* penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data dan teknis analisis data.

**BAB IV** : Sesudah memaparkan permasalahan, kajian teori dan metode penelitian pembahasan yang memuat tentang pengendalian emosi penyandang autisme di Rumah Terapi Darul Fathonah Kudus.

**BAB V** : Dalam bab ini penulis memberikan kesimpulan dari penelitiannya yang ditulis dalam bab penutup, yang berisi kesimpulan, saran-saran dan kata penutup dan sebagai kelengkapan akhir dari penelitian ini penulis cantumkan daftar pustaka dan lampiran-lampiran

